

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada umumnya dikenal dengan masa pencarian jati diri, mereka mulai mencoba hal-hal baru, berpikir kritis tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan membentuk kelompok teman sebaya. Selain itu, remaja dianggap sebagai periode yang rentan mengalami permasalahan, karena remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Lingkungan tempat remaja berinteraksi akan terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan perilaku sosial remaja. Hal tersebut mendorong mereka untuk memperluas jaringan pertemanan, baik secara langsung maupun melalui media sosial, seperti yang semakin berkembang saat ini yaitu, facebook, twitter, instagram dan sebagainya. Lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku remaja, untuk itu penting bagi mereka untuk mampu melakukan penyesuaian diri agar dapat mengembangkan perilaku positif.

Penyesuaian diri merupakan interaksi antara individu dengan diri sendiri, individu dengan orang lain, serta individu dengan lingkungannya, ketiganya memiliki hubungan timbal balik. Ketika individu tidak dapat menyesuaikan diri maka akan timbul permasalahan, hal tersebut juga terjadi pada remaja. Permasalahan yang dialami remaja bermacam-macam baik permasalahan dengan

diri sendiri, teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Pada masa ini, remaja lebih banyak berinteraksi di lingkungan sekolah, baik dengan teman sebaya, guru maupun segala hal yang ada di dalamnya. Di sekolah, remaja dihadapkan pada guru, teman sebaya, tata tertib sekolah dan mata pelajaran, mereka diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan hal-hal tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Novia, L.N. dan Christiana, E. (2015) mengungkapkan bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhinya sebagai hasil dari penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek 3 (tiga) konselor dan 9 (sembilan) siswa yang memiliki masalah penyesuaian diri di sekolah. Hasil penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri yaitu terdapat siswa yang membolos, datang terlambat ke sekolah, meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan tidak menggunakan atribut sesuai dengan ketentuan sekolah, siswa yang jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, siswa yang memiliki permasalahan internal dengan guru mata pelajaran tertentu, terdapat siswa yang merasa tidak nyaman karena mendapat ancaman dari teman di sekolah, dan terdapat pula siswa yang antisosial, siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada mata pelajaran tertentu, siswa yang tidak nyaman dengan jurusan yang telah dipilih dan ingin pindah ke sekolah lain.

Penelitian di atas menjadi acuan dalam pengumpulan data awal oleh peneliti, yakni berupa hasil wawancara dengan guru BK SMA Hidayatus Salam yaitu Bapak Moh. Zuhdi Amin, S.pd yang dilakukan pada tanggal 07 November 2016 di ruang Bimbingan dan Konseling, beliau menyatakan bahwa penyesuaian diri siswa SMA Hidayatus Salam sebagian besar ditunjukkan dengan perilaku-perilaku terhadap teman sebaya, guru, mata pelajaran, dan tata tertib sekolah. Perilaku-perilaku tersebut sebagian besar dicatat dalam buku identitas siswa, baik berupa pelanggaran maupun prestasi. Pelanggaran yang dilakukan menyangkut kerapian, sikap terhadap teman, sikap terhadap guru, sikap terhadap tugas dan pelajaran. Sedangkan, prestasi yang dicatat dalam buku identitas siswa berupa kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam kelas, prestasi akademik maupun non-akademik. Perilaku-perilaku tersebut menurut Bapak Zuhdi selaku guru BK dapat menjadi indikasi penyesuaian diri siswa.

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan salah satunya yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membentuk kelompok teman sebaya yang dibentuk berdasarkan kesamaan atau yang lainnya. Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja di sekolah dan lingkungan di luar lingkungan keluarga menjadikan remaja rentan mengalami permasalahan, termasuk masalah penyesuaian diri. Pada masa ini remaja dihadapkan pada tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja, karena di sekolah remaja berinteraksi tidak hanya dengan guru melainkan juga dengan teman sebaya. Sikap

maupun perilaku yang ditampilkan remaja di sekolah bisa saja menjadi indikasi kemampuan penyesuaian dirinya, mengingat lingkungan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk sikap siswa.

Berikut adalah data tentang sikap siswa terhadap tata tertib sekolah, mata pelajaran dan tugas, kerapian, kesopanan dan sikap terhadap teman dan guru di sekolah. Data ini diperoleh dari buku identitas siswa tercatat sejak tanggal 26 Juli 2016 sampai 07 November 2016, buku identitas ini mencatat tentang pelanggaran siswa terhadap tata tertib, perilaku-perilaku dalam keseharian siswa yang dirasa tidak mencerminkan perilaku yang cenderung menyimpang. Berikut adalah tabel yang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang mengindikasikan ketidakmampuan penyesuaian diri siswa beserta jumlah siswa :

Tabel 1. Perilaku Siswa yang Mengindikasikan Ketidakmampuan Penyesuaian Diri

No.	Jenis Sikap	Bentuk Perilaku yang Mengindikasikan Penyesuaian Diri	Jumlah Siswa yang Melakukan
1.	Sikap terhadap tata tertib sekolah	Terlambat sekolah	71
		Tidak sholat dhuha	23
		Tidak mengikuti kegiatan tadarus bersama	13
		Bermain HP di kelas	10
		Terlambat dan tidak sholat dhuha	8
		Terlambat dan tidak sholat dhuhur	8
		Makan di kelas	1
		Merusak fasilitas sekolah	1
2.	Sikap terhadap mata pelajaran dan tugas	Tidak mengikuti KBM (kegiatan belajar mengajar)	35
		Tidak mengerjakan tugas	25
		Pulang saat KBM berlangsung	14
		Terlambat mengikuti KBM	14
		Tidur saat jam pelajaran	5
		Tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru	6
		Tidak mencatat materi pelajaran	5
		Tidak mengumpulkan tugas	2
3.	Sikap terhadap teman dan guru	Bersikap tidak sopan kepada guru	4
		Menjahili teman	1
4.	Kerapian	Tidak memakai dasi	19
		Tidak memakai kaos kaki	3
5.	Kesopanan	Berkata kotor di kelas	3
		Berbicara tidak sopan dan keras	2
		Menggambar tidak seronok	1

Sumber : Buku identitas siswa SMA Hidayatus Salam Tapel 2016-2017

Pada tabel 1. di atas menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang mengindikasikan ketidakmampuan penyesuaian diri. Beberapa perilaku tersebut termasuk dalam indikator penyesuaian diri. Tentang sikap terhadap tata tertib sekolah menunjukkan minimnya kontrol diri yang dimiliki remaja, yang ditunjukkan dengan perilaku tidak taat terhadap tata tertib sekolah misalnya terlambat sekolah, tidak mengikuti aktivitas tadarus bersama, merusak fasilitas sekolah dan sebagainya. Selanjutnya sikap terhadap tugas dan mata pelajaran, perilaku tersebut mengindikasikan remaja kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban dan tugas yang ditunjukkan dengan perilaku tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar, pulang saat kegiatan belajar mengajar belum berakhir. Sikap terhadap teman dan guru serta kesopanan juga dapat mengindikasikan hubungan interpersonal yang kurang baik antara remaja dengan teman dan guru yang ditunjukkan dengan perilaku menjahili teman, tidak sopan kepada guru, berkata kotor dan keras kepada orang lain dan sebagainya.

Selanjutnya, wujud permasalahan penyesuaian diri di SMA Hidayatus Salam berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 07 November 2016 di ruang guru dengan Bapak H. Moh Mas'udi, M.Pd.I salah satu guru yang menyatakan bahwa perilaku beberapa siswa terhadap guru dianggap kurang hormat dan kurang sopan. Perilaku tersebut misalnya ketika guru masuk kelas untuk memberikan materi pelajaran, beberapa siswa seringkali tidak menghiraukan dan terkesan acuh terhadap guru tersebut serta tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Saat pelajaran berlangsung dan guru menyampaikan

materi terkadang beberapa siswa tidur saat kegiatan belajar berlangsung, hal tersebut beberapa kali terjadi.

Data di atas merupakan bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri remaja yang ada di SMA Hidayatus Salam. Pelanggaran tersebut bisa terjadi karena disebabkan perubahan yang terjadi pada diri remaja baik fisik maupun psikologis. Seperti yang kita ketahui masa remaja dikenal sebagai masa peralihan, yakni peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Permasalahan-permasalahan tersebut bisa saja terjadi mengingat pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan, baik itu perubahan secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan ini tentunya akan mempengaruhi cara-cara mereka merespon berbagai hal yang diterima dari lingkungan termasuk penyesuaian diri.

Secara sosio-emosional menurut Erikson remaja berada pada tahap pencarian jati diri. Erikson menyatakan dalam teori psikososial remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion* atau identitas versus kebingungan identitas. Remaja berusaha untuk mencari identitas diri mereka agar tidak terjadi kebingungan identitas, mereka dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa (Santrock, 2012: 98). Remaja diharapkan mampu menjalankan peran-peran baru dan status orang dewasa yang dipegangnya. Agar dapat menjalankan peran tersebut dengan baik, remaja hendaknya mampu melakukan penyesuaian dengan status dan peran baru yang diberikan oleh lingkungan terhadapnya. Hurlock (1980: 213) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan

meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku kelompok sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Sehubungan dengan penyesuaian diri, Scnheiders menjelaskan bahwa pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan tempat tinggalnya (Desmita, 2009: 192). Berdasarkan pengertian menurut Scnheiders dapat difahami bahwa penyesuaian diri melibatkan dua hal yaitu tuntutan dalam diri dan tuntutan dari lingkungan, kedua hal ini jika bisa diselaraskan maka penyesuaian diri yang baik akan tercapai.

Penyesuaian diri menjadi hal yang penting bagi remaja, sebab masa ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan manusia, untuk itu diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri tersebut berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Setiap lingkungan tentunya memiliki nilai dan norma yang berbeda, sehingga harapan atau tuntutan dari masing-masing lingkungan berbeda pula. Selain diri sendiri, lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya menjadi aspek penting dalam terbentuknya perilaku remaja. Jika remaja tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, maka akan muncul permasalahan-permasalahan

yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Penyesuaian diri tidak muncul begitu saja pada diri individu melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Schneiders menyebutkan bahwa proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kondisi fisik; (2) kepribadian; (3) proses belajar; (4) lingkungan; dan (5) agama & budaya (Ali & Asrori, 2014: 181). Salah satu faktor yang disebutkan adalah kepribadian, Schneiders menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan dengan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa (Ali & Asrori, 2014: 183). Oleh karena itu, kepribadian menjadi faktor yang penting dalam proses penyesuaian diri.

Pembahasan mengenai kepribadian sangat luas dan terdapat banyak tokoh Psikologi yang menjelaskan tentang kepribadian, dalam penelitian ini menggunakan teori kepribadian yang menjelaskan tentang kepribadian ekstrasversi. Ekstrasversi sendiri merupakan kepribadian yang orientasinya tertuju keluar, pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Sedangkan, rendahnya kecenderungan ekstrasversi dikatakan sebagai introversi yang merupakan kepribadian yang orientasinya tertuju ke dalam pikiran,

perasaan, serta tindakannya ditentukan oleh faktor-faktor subyektif (Suryabrata, 2014: 162).

Sikap seseorang dalam menghadapi suatu kondisi baik kondisi diri maupun lingkungan akan selalu mengalami perubahan, sehingga tidak ada ketetapan dalam sikap tersebut, oleh karena itu peneliti menggunakan istilah kecenderungan kepribadian ekstraversi untuk memberikan gambaran kepribadian yang dimiliki remaja. Kecenderungan mengarahkan pada sejauh mana kepribadian ekstraversi itu dimiliki remaja yang ditunjukkan oleh hasil tes kepribadian yang dilakukan apakah pada taraf yang tinggi sedang atau rendah. Jika berada pada taraf sedang hingga tinggi maka hal tersebut menunjukkan kecenderungan yang besar terhadap kepribadian ekstraversi. Jika sebaliknya tarafnya rendah maka tidak bisa dikatakan sebagai kecenderungan ekstraversi melainkan lebih kepada kecenderungan introversi. Kecenderungan kepribadian ekstraversi mengarahkan fokusnya pada lingkungan di luar dirinya, hal ini menunjukkan adanya orientasi tersebut memungkinkan remaja untuk dapat dengan mudah melakukan penyesuaian diri yang berhubungan dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yashwant K. Nagle dan Kalpna Anand (2012) yang dilakukan di Delhi, India dengan menggunakan 52 laki-laki dewasa muda sebagai sampel dengan teknik *random sampling* dan dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, diperoleh hasil bahwa sifat kepribadian seperti pengaruh interpersonal, memiliki peran yang sesuai dalam memfasilitasi proses penyesuaian diri, sedangkan sifat kecemasan bekerja dalam

arah yang berlawanan. Empati juga muncul sebagai penyumbang signifikan dalam penyesuaian sosial. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan kepribadian menyumbang varian unik dalam penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan penyesuaian diri.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Devi (2011) dengan sampel sebanyak 699 siswa di Negara bagian Haryana, India, dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa motivasi berprestasi tidak berpengaruh pada penyesuaian. Akan tetapi diketahui juga bahwa kepribadian ekstraversi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada penyesuaian sosial, penyesuaian pendidikan dan penyesuaian umum. Sedangkan Neurotisme memiliki pengaruh yang negatif pada emosional, sosial, pendidikan dan umum penyesuaian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian ekstraversi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian sosial, penyesuaian pendidikan dan penyesuaian umum. Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat Schneiders bahwa kepribadian adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan memperkuat hipotesis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Kecenderungan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMA Hidayatus Salam”.

B. Identifikasi Masalah

Penyesuaian diri merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk remaja. Ketika remaja berada dalam suatu lingkungan, mereka diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan segala nilai maupun norma serta perubahan yang ada di lingkungan tersebut. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri mengakibatkan munculnya berbagai macam permasalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya itu, ketidakmampuan penyesuaian diri dapat mengakibatkan munculnya perilaku negatif pada remaja. Perilaku-perilaku negatif tersebut bisa berupa sikap yang tidak sesuai atau bahkan menentang nilai-nilai, norma, atau aturan yang ada di lingkungan tempat mereka berada.

Seperti yang dipaparkan pada latar belakang di atas, terdapat beberapa remaja yang mengalami permasalahan penyesuaian diri di sekolah. Permasalahan tersebut berupa perilaku yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai dan tata tertib sekolah, atau secara spesifiknya dikatakan sebagai pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Kemudian perilaku-perilaku lain yang mengindikasikan ketidakmampuan penyesuaian diri antara lain sikap terhadap tata tertib sekolah, kerapian, kesopanan, sikap terhadap tugas dan pelajaran, dan sikap terhadap teman dan guru.

Penyesuaian diri menurut Schneiders dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kondisi fisik; (2) kepribadian; (3) proses belajar; (4) lingkungan; dan (5) agama & budaya (Ali & Asrori, 2014: 181). Salah satu faktor yang disebutkan adalah kepribadian, Schneiders menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri dan

pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan dengan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa (Ali & Asrori, 2014: 183). Oleh karena itu, kepribadian menjadi faktor yang penting dalam proses penyesuaian diri.

Kemampuan penyesuaian diri dipengaruhi kepribadiannya, hal tersebut terjadi karena kepribadian memberikan pengaruh pada cara berpikir dan tingkah laku individu. Terutama pada kepribadian individu yang mengarahkannya pada aktivitas di luar dirinya atau di lingkungannya. Pada kepribadian ekstrasversi individu berorientasi pada hal-hal di luar dirinya dan aktivitas di lingkungannya, sedangkan jika remaja tidak memiliki kemampuan berinteraksi dengan dunia luar maka akan mempengaruhi penyesuaian dirinya. Sebaliknya kemampuan berorientasi pada dunia luar yang rendah mengarah pada kecenderungan kepribadian introversi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Kecenderungan Kepribadian Ekstrasversi dan Introversi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMA Hidayatus Salam”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Kecenderungan Kepribadian Ekstraversi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMA Hidayatus Salam?”

D. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian batasan masalah sangat diperlukan agar penelitian dapat terarah, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik dan sesuai harapan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal (Desmita, 2009: 192).

2. Kecenderungan Kepribadian ekstraversi

Kecenderungan mengarahkan pada sejauh mana kepribadian ekstraversi itu dimiliki remaja yang ditunjukkan oleh hasil tes kepribadian yang dilakukan apakah pada taraf yang tinggi sedang atau rendah. Jika berada pada taraf sedang hingga tinggi maka hal tersebut menunjukkan

kecenderungan yang besar terhadap kepribadian ekstrasversi. Jika sebaliknya tarafnya rendah maka tidak bisa dikatakan sebagai kecenderungan ekstrasversi melainkan lebih kepada kecenderungan introversi.

3. Remaja

Erikson (Santrock, 2012: 98) dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion* atau identitas versus kebingungan identitas yaitu usia 10-20 tahun.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Kecenderungan Kepribadian Ekstrasversi Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja Di SMA Hidayatus Salam”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh kepribadian ekstrasversi terhadap penyesuaian diri. Selain itu, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dalam psikologi kepribadian.

2. Manfaat dari segi praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja mengetahui penyesuaian diri yang dimiliki dan dapat menentukan cara yang tepat dalam menghadapi diri dan lingkungannya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru untuk memahami perilaku-perilaku yang menggambarkan penyesuaian diri anak didik yang berusia remaja dengan kepribadian ekstrasversi maupun introversi yang ada pada diri mereka.

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang penyesuaian diri pada remaja dan kepribadian ekstrasversi yang dimiliki. Melalui hasil penelitian ini orang tua dapat melihat seberapa besar pengaruh kepribadian terhadap tingkat penyesuaian diri remaja, sehingga orang tua dapat memantau dan memberikan arahan untuk membentuk kepribadian anak.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri secara lebih lanjut.